

## KEPUTUSAN USIA MUDA YANG TIDAK BEKERJA DAN TIDAK TERIKAT PENDIDIKAN (*NEE*) DAN KARAKTERISTIKNYA DI INDONESIA

Abrar Gaffari<sup>1)</sup> dan Dwini Handayani<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia

email : <sup>1</sup>[gaffari.abrar@gmail.com](mailto:gaffari.abrar@gmail.com)

<sup>2</sup>[dwiniariant@yahoo.com](mailto:dwiniariant@yahoo.com)

### ABSTRACT

*Motivated from the employment report which reveals the still high percentage of NEE in Indonesia, using the IFLS5 data we conduct studies related to the impact of sosio-demographic characteristics and local indicators and labor markets on NEE young age. NEE is a heterogeneous population based on attitudes and time availability from a young age towards work (Salvà-Mut, Tugores-Ques, & Quintana-Murci, 2017) so that grouping can capture patterns of vulnerability and young age transition decisions to the labor market which is produce appropriate recommendations. The estimation results indicate that NEE carers-cared have characteristics as young women, low education, married status and come from underprivileged backgrounds and tend to be in rural areas with high local unemployment rates. While NEE unemployed is also characterized by young age, but the dominant of men with unmarried status and education is higher than non-NEE, besides it tends to be in urban areas and is influenced by high local unemployment rates. However, it is different from the previous categories, although NEE discourage is also young, male dominated and education level is low. But this category is not affected by regional indicators and the local labor market, due to their lack of perceptions and attitudes towards work.*

**Keyword:** *NEETs; school-to-work transition; youth unemployment.*

### ABSTRAK

Termotivasi dari laporan ketenagakerjaan yang mengungkapkan masih tingginya persentase *NEE* di Indonesia, maka dengan menggunakan data IFLS5 kami melakukan kajian terkait dampak karakteristik-karakteristik individu, pendidikan, latar belakang keluarga dan indikator wilayah dan pasar kerja lokal terhadap usia muda yang *NEE*. *NEE* merupakan populasi yang heterogen berdasarkan atas sikap dan ketersediaan waktu dari usia muda terhadap pekerjaan (Salvà-Mut, Tugores-Ques, & Quintana-Murci, 2017) sehingga dengan pengelompokkan tersebut dapat menangkap pola kerentanan dan keputusan transisi usia muda ke pasar kerja dan diharapkan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang tepat. Hasil estimasi menunjukkan bahwa *NEE carers-cared* mempunyai karakteristik sebagai perempuan berusia muda, pendidikan rendah, status sudah menikah dan berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu serta cenderung di pedesaan dengan tingkat pengangguran lokal yang tinggi. Sedangkan *NEE unemployed* juga berkarakteristik usia muda, tapi dominan dari laki-laki dengan status belum menikah dan pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan bukan *NEE*, selain itu cenderung di perkotaan serta dipengaruhi oleh tingkat pengangguran lokal yang tinggi. Namun berbeda dengan kategori-kategori sebelumnya, walaupun *NEE discourage* juga usia muda, didominasi laki-laki dan tingkat pendidikan rendah. Tapi kategori ini tidak terpengaruh oleh indikator wilayah dan pasar kerja lokal, dikarenakan kurangnya persepsi dan sikap mereka terhadap pekerjaan.

**Kata kunci:** *NEETs; pengangguran usia muda; transisi sekolah ke kerja.*

---

*Detail Artikel:*

*Diterima: 26 Juni 2019*

*Disetujui: 14 Juli 2019*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia akan mengalami bonus demografi yang ditandai dengan adanya penurunan rasio ketergantungan hingga 46,9 persen yang diprediksi akan terjadi dari tahun 2028 sampai 2030 (BPS, 2013). Bonus demografi atau keuntungan ekonomi ini terjadi karena adanya jumlah populasi ketergantungan yang rendah sehingga menghasilkan biaya yang sedikit di masyarakat dibandingkan dengan kelompok yang produktif dan akhirnya menciptakan peluang untuk meningkatkan output per kapita, namun hal itu tidak akan terealisasi jika kebijakan yang tepat seperti kebijakan yang dapat meningkatkan pasokan tenaga kerja dan perubahan terkait dengan partisipasi angkatan kerja muda tidak terwujud (Van der ven & Smits, 2011).

Kurangnya kesempatan kerja yang layak bagi kaum muda saat ini menjadi isu global (UNICEF, 2013). Menurut ILO telah terjadi peningkatan jumlah pengangguran usia muda di dunia, namun tingkat pengangguran yang selama ini digunakan untuk melihat peningkatan jumlah pengangguran tersebut belum dapat menangkap usia muda yang tidak aktif dalam angkatan kerja<sup>1</sup>. Sehingga hal ini menjadi agenda penting pembangunan keberlanjutan SDGs (*Sustainable Development Goals*) menetapkan target untuk mengurangi proporsi usia muda tidak bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan atau tidak sedang mengikuti pelatihan atau *NEET* (*not in employee, not in education, or training*) pada tahun 2020 (Elder, 2015).<sup>2</sup>

*NEET* merupakan permasalahan yang penting untuk menjadi perhatian pemerintah, karena telah menimbulkan dampak sosial dan ekonomi serta dapat mengarahkan kepada kecemasan akan hilangnya generasi muda di suatu negara (Maguire et al., 2013). Penerimaan terhadap fenomena ini akan menimbulkan potensi diri usia muda menjadi hilang, penerimaan upah yang buruk dan bahkan mengalami pengangguran permanen di kemudian hari (Quarina, 2017) (Noh & Lee, 2017). Disamping itu juga meningkatkan resiko terjadinya pengucilan sosial dan kerugian lainnya, seperti rasa tidak aman, termarginalkan, kesehatan mental bahkan kecenderungan pada tindak kriminal (Fougère, Denis; Kramarz, Francis; Pouget, 2016)(EUROFOUND, 2012). Akumulasi kerugian sosial yang dihasilkan dapat menghilangkan kesempatan untuk menciptakan modal manusia yang berpeluang mengambil keuntungan ekonomi di masa depan (Quintano, Mazzocchi, & Rocca, 2018). Selain itu kerugian yang ditimbulkannya diperkirakan juga berdampak pada kerugian secara ekonomi yang terbukti bisa mencapai hingga 1,21 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara Eropa yang mana 13 kali lebih banyak kerugiannya terjadi akibat tidak memanfaatkan usia muda dalam kegiatan ekonomi dari pada biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi fenomena ini, seperti untuk skema jaminan sosial dan lain-lain (EUROFOUND, 2012).

Fenomena *NEET* di Indonesia beberapa tahun belakang ini juga mendapat perhatian yang serius diantaranya hasil survei terkait *NEET* dimulai pada tahun 2015 yang dilakukan BPS yang mana angka *NEET* sudah relatif menurun sampai tahun 2017, namun hasil laporan ketenagakerjaan yang disampaikan ILO pada tahun 2017 menyebutkan bahwa angka *NEET* di Indonesia masih tinggi sekitar 23,2 persen dan ini dianggap tidak wajar atau cukup mengkhawatirkan karena masih tertinggi di Asia (ILO, 2017)<sup>3</sup>. Dan jika fenomena ini dikaitkan

<sup>1</sup> Tingkat pengangguran menjadi bias jika dikaitkan dengan usia muda yang tidak aktif dan juga tidak dapat menangkap kesulitan yang sebenarnya yang sedang dihadapi oleh kaum muda, karena banyak dari mereka yang meninggalkan pendidikan bahkan tidak muncul dalam statistik pasar kerja atau banyak pemuda yang absen dari angkatan kerja dan pendidikan (termasuk pelatihan). Untuk itulah digunakan perluasan fokus dari pengangguran ke konsep *NEET* yang lebih luas menanggapi kebutuhan untuk mempertumbangkan usia muda yang tidak tercatat dalam angkatan kerja tersebut.

<sup>2</sup> Dengan mengurangi angka *NEET* ini diharapkan dapat tercapai pekerjaan penuh dan produktif serta layak khususnya bagi usia muda sehingga dapat meningkatkan standar hidup.

<sup>3</sup> Laporan Ketenagakerjaan di Indonesia tahun 2017, ILO memaparkan bahwasannya tingginya persentase *NEET* di Indonesia belum menjadi perhatian serius dari pemerintah padahal hal ini menurut ILO cukup mengkhawatirkan.

dengan adanya momentum bonus demografi maka menunjukkan kesempatan untuk mengambil peluang mendapatkan keuntungan ekonomi di Indonesia tampak belum terealisasi dengan baik. Oleh karena itu Indonesia membutuhkan kebijakan yang tepat untuk mengurangi angka *NEET* tersebut. Dan untuk merumuskan kebijakan yang tepat perlu didasarkan pada hasil kajian ilmiah yang bisa menggambarkan *NEET* sebagai populasi yang heterogen sekaligus mengidentifikasi faktor yang menjadikan usia muda tersebut menjadi *NEET*.

*NEET* yang bersifat heterogen menjadikan sulit untuk melihat kerentanan pada usia muda, padahal dalam melakukan intervensi kebijakan yang tepat tersebut salah satu caranya adalah dengan mengatasi hambatan yang spesifik yang dihadapi oleh kaum muda yang lebih rentan (kekurangan modal sosial, budaya dan manusia) (EUROFOUND, 2012) (Bynner & Parsons, 2002). Oleh karena itu dengan melakukan analisis karakteristik-karakteristik yang dapat menentukan usia muda tersebut menjadi *NEET* sekaligus melihatnya sebagai populasi yang heterogen dapat membantu menjelaskan pola kerentanannya yang mana berasal dari berbagai latar belakang dengan tingkat kerentanan yang bervariasi termasuk mempunyai kebutuhan dan alasan atau halangan yang berbeda-beda (Nardi et al., 2015), sehingga diharapkan dapat menghasilkan rumusan kebijakan yang tepat.

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk melihat karakteristik-karakteristik yang menentukan usia muda tersebut menjadi *NEET* dan melihatnya sebagai populasi yang heterogen seperti yang dilakukan oleh Salva dan kawan-kawan (2017) yang mana keterkaitan antar berbagai faktor (makro, meso dan mikro) menjadi penyebab usia muda tersebut menjadi *NEET* di Spanyol dan untuk mempertimbangkan keheterogenannya Salva mengelompokkan *NEET* menjadi tiga sub kelompok yaitu kategori (U) *unemployed*, (D) *discourage* dan (C) *carers-cared*. Disamping mempertimbangkan masalah keheterogenan, Bynner dan Parson (2002) membuktikan bahwa usia muda yang mengalami transisi sekolah ke kerja yang buruk merupakan faktor utama yang dapat menjadikan mereka berubah status menjadi *NEET*. Dan ternyata indikator wilayah dan pasar kerja lokal turut mempengaruhi keputusan yang diambil oleh usia muda tersebut dalam melakukan proses transisi dari sekolah ke kerja (Riphahn, 2002). Namun kajian tentang *NEET* di Indonesia, belum sepenuhnya melihatnya sebagai populasi yang bersifat heterogen. Studi tentang *NEET* yang sudah dilakukan itu masih melihat usia muda tersebut sebagai kelompok homogen<sup>4</sup> yang dikaitkan dengan pola transisi mereka di pasar kerja<sup>5</sup> (Bonita Dilliana, 2016) yang membuktikan bahwa usia muda yang *NEE* cenderung persisten dan mengalami transisi kehidupan yang semakin sulit, namun Haryanti (2015) sudah melakukan kajian *NEE* dengan mempertimbangkannya sebagai populasi yang heterogen tapi masih dikelompokkan secara sederhana, yaitu kelompok aktif dan tidak aktif secara ekonomi saja (Haryanti, 2015).

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan guna menyediakan literatur akademis dengan menyajikan analisis karakteristik sosiodemografis seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan rumah tangga serta indikator wilayah dan pasar kerja lokal dari usia muda yang *NEET*. Studi ini fokus pada penggunaan konsep *NEET* yang lebih heterogen dengan cara mengelompokkannya seperti dilakukan oleh Salvà-Mut dan kawan-kawan (2017), tapi menggunakan jangkauan umur yang lebih luas<sup>6</sup> lagi, yaitu 15-29 tahun.

Sistematika penelitian makalah ini terdiri atas lima bagian. Bagian I menguraikan latarbelakang *NEET* ini sebagai masalah publik dan pentingnya penelitian ini. Bagian II menyampaikan tinjauan literatur yang menjelaskan lebih dalam tentang *NEET*. Bagian III

<sup>4</sup> Tanpa membedakan tipe atau jenis diantara usia muda yang *NEET* tersebut.

<sup>5</sup> Dalam hal tesis tersebut, transisi pasar kerja tidak hanya proses yang menggambarkan tahapan dari pendidikan ke tahapan selanjutnya hingga masuk ke pasar kerja, tapi juga menggambarkan bagian dari proses transisi sebaliknya dari sudah bekerja ke tidak bekerja atau masuk lagi ke pendidikan.

<sup>6</sup> Salva' dan kawan-kawan hanya menggunakan rentang umur 25-29 tahun, karena hasil data yang ada di Spanyol memperlihatkan tingkat pengangguran usia muda terbanyak hampir 30% berada pada rentang umur tersebut.

menjelaskan sumber data dan spesifikasi model pengujian. Bagian IV menguraikan hasil deskriptif statistik dan uji empiris. Bagian V memberikan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan.

## TELAAH LITERATUR

### Konsep Pemuda dan Pengukuran *NEET*

Usia muda yang akan diteliti dalam studi ini adalah umur yang berkisar antara 15-29 tahun, karena rentang umur tersebut merupakan kelompok yang sangat merasakan dampak yang kuat akibat dari resesi dibandingkan yang lain (EUROFOUND, 2012). Sedangkan Vancea dan Utzet (2018) menggunakan rentang umur 15 sampai dengan 29 tahun dikarenakan periode ini merupakan masa transisi usia muda menuju kedewasaan yang menghantarkan mereka ke pekerjaan yang lebih stabil dan juga ke jenjang pernikahan. Kelompok ini terdiri tiga kategori pemuda, yaitu pemuda remaja yang masih disarankan untuk melanjutkan pendidikannya ke tahap selanjutnya (15-19), remaja yang lebih tua atau pemuda yang sudah mulai masuk sebagai pekerja penuh (20-24) dan usia muda dewasa atau ketika usia muda tersebut sebagian besar sudah bekerja dan menikah (25-29) (Quarina, 2017)(Vancea & Utzet, 2018).

Konsep pengangguran usia muda menurut BPS adalah bila selama periode tersebut seseorang tersebut; a) tanpa pekerjaan; yaitu tidak bekerja selama satu jam dalam kegiatan ekonomi (pekerjaan yang dibayar, bekerja sendiri atau pekerjaan informal atau bekerja tanpa bayaran untuk usaha keluarga atau pertanian) b) saat ini tersedia untuk bekerja dan c) secara aktif mencari kerja; dan mereka aktif untuk mencari pekerjaan selama periode terakhir yang ditentukan (biasanya dalam empat minggu terakhir). Pengangguran usia muda dapat diukur dengan bantuan tingkat pengangguran usia muda yang dirumuskan sebagai berikut (ILO, 2015):

$$\text{tingkat pengangguran muda} = \frac{\text{jumlah usia muda yang menganggur}}{\text{angkatan tenaga kerja muda (bekerja + tidak bekerja)}}$$

Tingkat pengangguran kaum muda yang didefinisikan oleh ILO di atas bisa menyesatkan jika banyak dari kaum muda ini menyerah mencari pekerjaan sama sekali dan menjadi tidak aktif secara ekonomi (Quarina, 2017). Tingkat pengangguran dihitung sebagai jumlah orang yang menganggur seperti konsep menganggur yang didefinisikan oleh BPS di atas, dibagi dengan populasi yang aktif secara ekonomi. Dan jika terjadi peningkatan jumlah usia muda yang mengikuti pendidikan atau sedang mengikuti pelatihan akan menyebabkan tingkat pengangguran menjadi naik, karena berkurangnya ukuran populasi yang aktif secara ekonomi<sup>7</sup>. Begitu juga dengan usia muda yang keluar dari angkatan kerja dan memutuskan untuk tidak mencari pekerjaan lagi karena mereka sudah merasa putus asa untuk mencari kerja lagi, sehingga akan meningkatkan tingkat pengangguran kaum muda karena penurunan jumlah penyebutnya. *NEET* sebagai indikator alternatif dapat menjelaskan lebih lanjut terkait hal di atas (EUROFOUND, 2012). Indikator ini dapat menangkap semua usia muda yang tidak bekerja, tidak terikat dengan pendidikan atau tidak sedang pelatihan.

$$\text{tingkat NEET} = \frac{\text{jumlah NEET}}{\text{total populasi usia muda}}$$

### Pengkategorian *NEET*

*NEET* secara umum dibagi atas dua sub kelompok sederhana berdasarkan penggunaan waktu oleh usia muda tersebut, *NEET* yang dipenuhi waktunya untuk digunakan mencari kerja

<sup>7</sup> Angkatan kerjanya berkurang menyebabkan nilai penyebutnya juga menjadi berkurang kemudian di satu sisi nilai pembilangnya tetap, dan pada akhirnya menjadikan tingkat pengangguran menjadi naik.

yang disebut dengan aktif atau kegiatan lainnya yang tidak ada hubungannya dengan ketenagakerjaan itu sendiri seperti mengurus rumah tangga atau melakukan *travelling* dan lain-lain disebut dengan tidak aktif (EUROFOUND, 2012), dengan pembagian kategori diantara *NEET* ini sudah dapat melihat kelompok mana yang rentan dan yang tidak dimana biasanya yang rentan itu adalah kelompok kedua yaitu yang kegiatannya tidak ada sama sekali dengan ketenagakerjaan serta mempunyai kekomplekan masalah dan punya kebutuhan yang variatif. Kelompok ini biasanya berada pada kelompok yang tidak aktif dengan alasan pekerjaan rumah yang menjadi bebannya sehingga tidak bisa lagi untuk berpartisipasi pada pasar kerja.

Namun memandang kelompok ini secara sederhana bisa menyebabkan implikasi kebijakannya menjadi tidak berpengaruh dan tidak dapat mencapai target dalam mengurangi jumlahnya (Y. W. Chen, 2011), karena kebijakan terkait *NEET* tidak bisa dilepaskan dengan sifatnya yang heterogen. Pengklasifikasian dengan turut mempertimbangkan perbedaan karakteristik yang ada pada *NEET* tersebut dan melihat pengaruh dari karakteristik yang berbeda antar penyandang status *NEET* ini diharapkan menghasilkan kebijakan yang fokus pada target sub kelompok yang lebih rentan, walaupun tidak terlalu efektif tapi dapat dijadikan sebagai pencegahan awal untuk berbagai permasalahan negatif yang dihasilkan dari status ini (Furlong, 2006). Untuk menghindari itu, negara-negara di Eropa membagi *NEET* ini atas lima kelompok besar (EUROFOUND, 2012), yaitu: (1) Pengangguran; (2) Kelompok yang tidak mempunyai waktu yang tersedia untuk bekerja atau "*carers-cared*", seperti ibu muda yang berkewajiban untuk mengasuh anaknya di rumah; (3) Orang muda yang berpeluang mendapatkan pekerjaan karena keterlibatan untuk terus aktif mencari pekerjaan; (4) "*discourage*" atau kelompok yang tidak terikat dengan pekerjaan karena usia muda ini tersebut sudah tidak semangat lagi mencari; (5) dan kelompok terakhir yang merupakan ciri khas negara liberal atau negara maju yaitu adanya pilihan hidup usia muda tersebut untuk menekuni gaya hidup lainnya seperti berpetualang atau *travelling*, dan kegiatan lainnya seperti seni, musik dan lain-lain. Kelima kategori di atas merupakan campuran dari usia muda yang rentan dan tidak rentan baik secara ekonomi maupun sosial.

Salva dan kawan-kawan di Spanyol melakukan analisis usia muda *NEET* di Spanyol dengan mengelompokkannya atas tiga kategori tipologi *NEET* utama saja dimana terkait dengan sikap<sup>8</sup> dan ketersediaan waktu terhadap pekerjaan<sup>9</sup>, yang dapat melihat karakteristik dan faktor-faktor penentu sesuai masing-masing subkelompoknya (Salvà-Mut et al., 2017). Hasilnya dapat membedakan rentan dan tidak rentan di antara sub kelompok *NEET* tersebut. Tiga kategori tersebut adalah : (a) *Unemployed-Seekers* (U), mempunyai kesediaan waktu dan aktif mencari kerja. Karakteristik berpendidikan lebih melekat pada mereka, disamping mereka lebih berpendidikan dibandingkan sub kelompok yang lain orang tua seperti ibu mereka juga cenderung mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dan bekerja. Pada umumnya tipe seperti lebih cenderung mandiri dan tidak seperti sub kelompok (C) mereka mempunyai waktu luang yang banyak untuk melakukan aktivitas lainnya seperti berolahraga atau punya waktu menikmati hiburan. (b) *Disengaged/ Discourage* (D), yang terdiri dari orang muda yang mempunyai kesediaan waktu dan tidak mau lagi mencari kerja. Sub kelompok ini banyak ditemukan pada tingkat yang lebih muda yaitu remaja dan mereka merasa tidak mempunyai kesulitan ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya, walaupun sebagian dari golongan ini berasal dari keluarga yang tidak mampu. Besarnya jumlah pekerjaan yang dipunyai dan waktu menganggur yang dominan pada mereka mengidentifikasikan mereka sebagai bagian dari pekerja yang tidak stabil atau produktifitas rendah, walaupun bekerja bukan sebagai pekerjaan utama. Selain itu

<sup>8</sup> Sikap terkait dengan adanya keinginan mencari kerja atau tidaknya. Dalam hal ini terbagi atas tiga : sikap berkeinginan mencari kerja, sikap tidak ingin lagi mencari kerja dan sikap sebenarnya masih mempunyai keinginan untuk mencari kerja.

<sup>9</sup> Hal ini berdasarkan kegiatan utama yang dilakukan oleh usia muda tersebut selama seminggu terakhir.

masih banyak interpretasi lainnya tentang sub kelompok ini yang akan menyebabkan orang akan salah dalam melakukan penilaian tentangnya. Dan terakhir (c) *Carers-cared* atau *Young-carers* (C) tidak mempunyai kesediaan waktu atau karena halangan tertentu seperti mengurus keluarga, dan lain-lain dan juga tidak aktif lagi mencari kerja. Kelompok ini rata-rata perempuan dengan pendidikan rendah dan latar belakang pendidikan orang tua yang juga rendah. Kondisi sudah menikah dan mempunyai anak lebih banyak yang berstatus ini dan kebanyakan mereka mempunyai masalah finansial. Sama halnya dengan kategori pertama, mereka ini juga dari kalangan berpendidikan bahkan lebih tinggi tingkat pendidikannya dibandingkan kategori lainnya. Tapi ada hal yang membuat mereka berbeda yaitu dari sisi terbatasnya waktu yang dipunyai dimana mereka harus memilih waktu misal untuk merawat anak daripada mencurahkan waktunya untuk bersantai.

## METODE PENELITIAN

### Data dan Metodologi

Unit analisis penelitian ini adalah individu usia muda (15-29 tahun) yang tidak bekerja. Penelitian ini akan menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) 5. IFLS5<sup>10</sup> tahun 2014 ini merupakan survei yang bertujuan untuk menggambarkan sosio ekonomi dan kesehatan rumah tangga 26 propinsi<sup>11</sup> yang mewakili 85 persen rumahtangga di Indonesia. Data surei ini terselenggara atas kerjasama RAND Corp. (Sanata Monica, California) dan Survei Meter. Survei ini mengumpulkan data dari responden perorangan, rumah tangga, komunitas, tempat tinggal, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan.

### Metodologi Empiris dan Pengukuran Variabel

Regresi logistik digunakan untuk melihat yang mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen (*NEE* dan bukan *NEE*). Sedangkan multinomial logistik ini untuk mengatasi nilai variabel dependen yang mempunyai empat bentuk kategori, yaitu status tidak *NEE*, kategori 1 (kelompok *NEE* aktif atau *unemployed* (U)), kategori 2 (*NEE* yang tidak aktif, tapi usia muda yang *discourages* (D)) dan kategori 3 kelompok *NEE* tidak aktif, tapi kelompok usia muda yang *carers-cared* (C)). Berikut spesifikasi lengkap model multinomial logistik dari penelitian ini :

$$Y_i = \ln \frac{P_i(i=1,2,3)}{P_0} = \beta_0 + \beta_1 \text{educi} + \beta_2 \text{Durbani} + \beta_3 \text{tk}_{unempi} + \beta_4 \text{agei} + \beta_5 \text{Dmigrani} + \beta_6 \text{Dmigran\_expi} + \beta_7 \text{expendi} + \beta_8 \text{Dfemalei} + \beta_9 \text{kwni} + e \dots (5)$$

dimana :

- Y : status usia muda tersebut tidak *NEE* bernilai 0, sedangkan usia muda yang *NEE unemployed, discourage* dan *carers-cared* berurutan bernilai 1-3.  
 Age : dummy kelompok umur usia muda.  
 Dfemale : dummy jenis kelamin.

<sup>10</sup> Terkait dengan partisipasi ketenagakerjaan data IFLS sama baiknya dengan data Sakernas, akan tetapi mengingat banyaknya atribut atau variabel individu maupun rumah tangga yang digunakan makanya penulis lebih memilih data ini. Selain itu IFLS ini lebih konsisten dalam memberikan bayangan hasil dari periode ke periode dibandingkan dengan data Sakernas, sehingga penulis tidak perlu menggunakan penggabungan data pada periode sebelumnya atau dibuat secara panel untuk melihat hasil yang lebih *predictable* (Dong, 2016). Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang terkait dengan tenaga kerja, karakteristik individu dan rumah tangga yang bersumber dari IFLS5. Dan data-data yang dibutuhkan oleh penulis diantaranya adalah keterangan sampling dan catatan pencacahan (sc), daftar anggota rumah tangga (ar), pendidikan (dl) dan ketenagakerjaan (tk).

<sup>11</sup> 26 propinsi tersebut adalah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan dan Papua Barat.

- Kwn : dummy kelompok status kawin.  
 Educ : lama menempuh pendidikan.  
 Dmigran : dummy usia muda yang berstatus migran.  
 Expend : pengeluaran rumah tangga per kapita sebagai proksi tingkat kesejahteraan rumah tangga.  
 Durban : dummy tempat tinggal apakah di daerah perkotaan atau di pedesaan.  
 Tk\_unemp : persentase tingkat pengangguran terbuka di daerah usia muda tinggal.

**Tabel 1**

**Informasi Pengukuran Variabel yang Membentuk status *NEE* range umur 15-29 tahun**

Informasi variabel	Nilai
<b>Variabel dependen</b>	0= tidak <i>NEE</i>
Usia muda yang tidak bekerja dan tidak sekolah	1= <i>NEE unemployed (base category)</i> 2= <i>NEE discourage</i> 3= <i>NEE carers-cared</i>
<b>Variabel independen</b>	
Umur usia muda	0=25-29 tahun ( <i>base category</i> ) 1=20-24 tahun 2=15-19 tahun
jenis kelamin usia muda	0= laki-laki ( <i>base category</i> ) 1=perempuan
status kawin	0=belum kawin ( <i>base category</i> ) 1=kawin 2=ceraai
tingkat pendidikan usia muda	lama usia muda menempuh pendidikan
migran	status migran, 1= ya dan 0=tidak
migran_exp	Interaksi usia muda yang berstatus migran dan tingkat kesejahteraan
Tingkat kesejahteraan	pengeluaran per kapita per bulan dalam rumah tangga
daerah tempat tinggal usia muda	1=daerah perkotaan 0=daerah pedesaan
tingkat pengangguran terbuka di daerah usia muda	tingkat pengangguran = jumlah pencari kerja/total pencari kerja dan yang bekerja

**Wawancara**

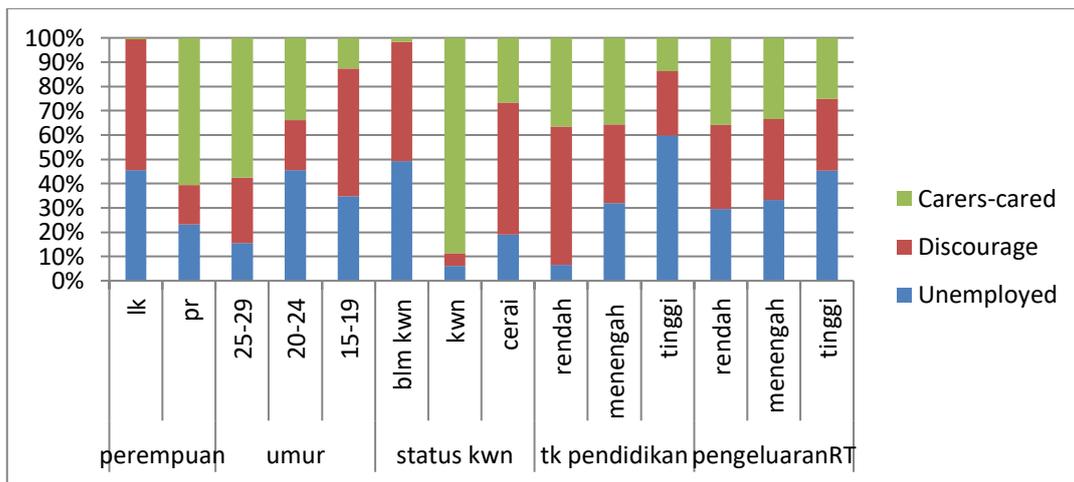
Wawancara dilakukan untuk memperkuat penelitian ini dari sisi kebijakan dengan cara mengumpulkan informasi dari pemerintah pusat yang mempunyai tugas dan fungsi terkait dengan permasalahan usia muda yang *NEE*. Dari hasil wawancara, informasi penting lainnya

dari sisi pemerintah diharapkan dapat menguatkan studi ini sehingga menghasilkan rekomendasi kebijakan yang implementatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskriptif**

Gambar 1 di bawah memperlihatkan usia muda yang NEE berdasarkan atas sikap dan ketersediaan waktu terhadap pekerjaan ini mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal itu membuktikan bahwasannya NEE tersebut adalah populasi yang heterogen. Distribusi terkait gender dan kelompok umur terlihat berbeda antar kategori NEE, kategori *carers-cared* lebih banyak didominasi oleh usia muda dengan jenis kelamin perempuan sedangkan jenis kelamin laki-laki mendominasi status sebagai NEE yang *unemployed* dan *discourage*. kelompok umur yang lebih tua (25-29 tahun) dan status sudah menikah lebih didominasi oleh kategori *carers-cared*. Sedangkan kelompok umur yang lebih muda (15-19 tahun) dan tingkat pendidikan rendah mayoritas berada dalam kategori *discourage*.

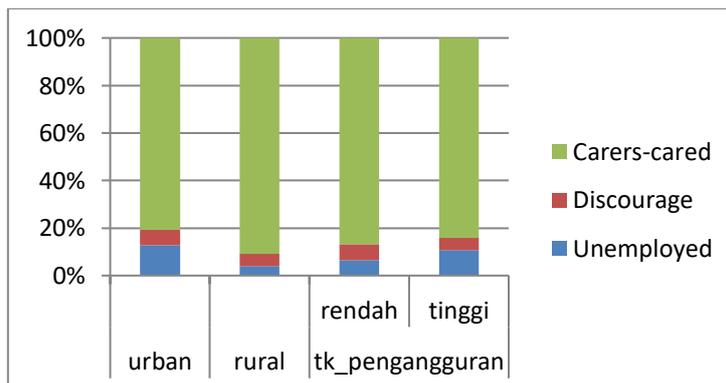


Sumber : IFLS5 (diolah kembali)

**Gambar 1**

**Karakteristik NEE berdasarkan atas sikap dan ketersediaan waktu atas pekerjaan.**

Gambar 2 di bawah mengungkapkan bahwasannya *carers-cared* merupakan kelompok yang paling banyak berada didaerah pedesaan. Penyebab usia muda perempuan lebih cenderung menjadi kategori ini adalah adanya perubahan status menjadi menikah. Temuan ini sama dengan hasil yang menunjukkan bahwa perempuan muda berstatus menikah dan berada di wilayah pedesaan dengan tingkat pengangguran yang tinggi ikut mempengaruhi mereka menjadi tidak aktif di pasar kerja (UNICEF, 2013) (Riphahn, 2002).



Sumber : IFLS5 (diolah kembali)

**Gambar 2****Distribusi usia muda menurut status *NEE* dengan indikator wilayah dan pasar kerja**

Berbeda dengan kategori sebelumnya, *unemployed* lebih banyak berada di perkotaan 2,88 persen dibandingkan dengan pedesaan, yang mana tingkat penganggurannya cenderung rendah. Keputusan usia muda pada kategori ini disebabkan oleh kondisi daerah urban yang lebih baik dibandingkan dengan pedesaan terkait dengan banyaknya jumlah lapangan pekerjaan, kelengkapan infrastruktur<sup>12</sup> dan variasi jenis pekerjaan yang lebih banyak akibat dari efek aglomerasi di perkotaan sehingga usia muda tersebut cenderung memilih-milih pekerjaan yang akan mereka ambil. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak sepenuhnya benar faktor amenities perkotaan yang lebih baik dibandingkan pedesaan yang menyebabkan usia muda ini menjadi *unemployed*, tapi bisa juga karena dipengaruhi oleh masih tingginya *reservation wage* usia muda di daerah itu yang saah satunya disebabkan oleh adanya *missmatch*<sup>13</sup> keterampilan atau *skill* yang ada dengan kebutuhan industri (Prasad, 2003).

**Analisis regresi**

Hasil analisis deskriptif dilanjutkan dengan melakukan analisis regresi sebagai cara untuk menguatkan hasil temuan sebelumnya. Sama halnya dengan hasil analisis deskriptif di atas, analisis regresi ini juga menunjukkan hasil yang berbeda antara pengaruh karakteristik sosiodemografis dan indikator wilayah dan pasar kerja lokal terhadap peluang usia muda berubah status menjadi *NEE*<sup>14</sup> dengan pengaruh karakteristik-karakteristik tersebut terhadap peluang usia muda menjadi *NEE* yang sudah terbagi atas tiga kategori yang dilihat dari sikap dan ketersediaan waktu terhadap pekerjaan. Tabel 2 yang merupakan model terbaik dari studi ini menunjukkan hasil seperti di bawah ini :

**Tabel 2****Karakteristik sosio-demografi dan indikator wilayah dan pasar kerja pemuda *NEE***

Variabel	Model 1	Model 2		
	<i>NEET</i>	<i>Unemployed</i>	<i>Discourage</i>	<i>Carers-cared</i>
tk_pendidikan	-0.011*** (0.011)	0.001*** (0.0003)	-0.0007** (0.0002)	-0.003*** (0.0001)
dummy_kota	-0.029** (0.073)	0.003** (0.001)	-0.0005 (0.0002)	-0.009** (0.003)
tk_pengangguran	0.084*** (0.066)	0.010*** (0.002)	0.0001 (0.001)	0.016*** (0.003)
umur				
25-29, acuan				
20-24	0.049*** (0.010)	0.015*** (0.004)	-0.005** (0.003)	0.030*** (0.007)
15-19	0.133*** (0.016)	0.027*** (0.006)	0.014** (0.005)	0.090*** (0.013)
migran	0.748***	-0.007	0.992***	-0.007

<sup>12</sup> Infrastruktur disini termasuk infrastruktur fisik berupa bangunan pelayanan umum, sekolah yang bagus serta kualitas listrik dan jaringan internet. Sedangkan infrastruktur non fisiknya adalah kualitas guru, sekolah gratis, perpustakaan dan lain-lain.

<sup>13</sup> Skill yang dipunyai kaum muda di daerah itu, masih kurang sesuai dengan kebutuhan industrinya.

<sup>14</sup> Yang masih melihat NEE sebagai sebuah kelompok yang homogen.

	(0.215)	(0.004)	(0.028)	(0.024)
migran_exp	-0.040**	-0.0001	-0.007**	-0.010**
	-0.017	(0.002)	(0.003)	(0.005)
pengeluaran rumah tangga	-0.026***	-0.001	0.001	-0.005**
	(0.048)	(0.0009)	(0.001)	(0.002)
perempuan	0.370***	-0.003**	-0.003**	0.341***
	(0.010)	(0.001)	(0.002)	(0.011)
status perkawinan belum kwn, acuan kwn	0.175***	-0.035***	-0.031***	0.265***
	(0.011)	(0.004)	(0.004)	(0.007)
cerai	-0.031	-0.027**	-0.015	0.060**
	(0.300)	(0.013)	(0.014)	(0.020)
Pseudo R2	0.26	0.37		
(n)	6,361	6,361		

ket : \*\*\*, \*\*, \* : < 0.01, <0.05, <0.1

Catatan: tingkat keyakinan 99% (\*\*\*), 95% (\*\*), 90% (\*). Standar error dalam tanda kurung.

Hasil estimasi model 1 di atas menunjukkan bahwasannya hampir semua koefisien variabel karakteristik sosio-demografis dan indikator wilayah dan pasar kerja lokal rata-rata menunjukkan signifikan pada  $\alpha=1\%$  terhadap *NEE* (model pertama). Signifikansi variabel karakteristik sosio-demografis dan indikator wilayah dan pasar kerja lokal juga terlihat konsisten pada model selanjutnya (model 2) khususnya pendidikan terhadap *NEE* (*unemployed*, *discourage* dan *carers-cared*) yang sudah dikelompokkan berdasarkan sikap dan kesediaan waktu terhadap pekerjaan, tapi mempunyai arah hubungan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sedangkan tingkat kesejahteraan keluarga yang diproksikan dengan pengeluaran rumah tangga, signifikan hanya ada di kategori *carers-cared* saja dan khusus indikator wilayah dan pasar kerja tidak signifikan terhadap kategori *discourage*.

Hasil analisis pada model 1, diperlihatkan bahwasannya semakin rendah tingkat pendidikan usia muda tersebut akan cenderung menjadikannya *NEE* dibandingkan dengan yang bukan *NEE*. Ternyata hasil ini tidak sama jika dilakukan pada model 2 yang mana menunjukkan hasil yang beragam. Tingkat pendidikan yang rendah hanya mempengaruhi usia muda tersebut menjadi *discourage* dan *carers-cared* dengan peluang lebih rendah sebesar 0,07 dan 0,3 persen dibandingkan dengan bukan *NEE*. Hal ini sama dengan temuan yang dimiliki oleh Genda (2007) di Jepang yang mengungkapkan bahwasannya usia muda yang sudah melewati pendidikan wajib belajarnya dan tidak melanjutkan lagi atau putus sekolah akan cenderung menjadi tidak aktif atau *discourage*. Dan temuan yang menyatakan bahwa usia muda yang mempunyai tingkat pendidikan rendah cenderung menjadi *carers-cared* juga sama dengan temuan Salva' (2017), dimana peluang kategori ini terjadi banyak ditemukan pada perempuan yang berpendidikan rendah dengan status telah menikah. Sebaliknya tinggi pendidikan tinggi hanya akan mempengaruhi usia muda cenderung menjadi *unemployed* dibandingkan bukan *NEE* dengan peluang 0,1 persen lebih besar. Hal ini sesuai dengan teori sebelumnya yang telah membuktikan bahwa usia muda yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung untuk terus mencari kerja dibandingkan dengan yang bukan *NEE* (Genda, 2007) (UNICEF, 2013). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Salva' (2017)

yang menunjukkan bahwa semua kategori NEE itu lebih rendah tingkat pendidikannya dibandingkan dengan yang bukan NEE.

Begitu juga dengan indikator wilayah dan pasar kerja lokal mempunyai peran yang signifikan dalam menentukan usia muda berubah menjadi NEE dibandingkan bukan NEE seperti pada model 1, tingkat pengangguran signifikan terhadap NEE dibandingkan dengan bukan NEE, yang mana semakin tinggi tingkat penganggurannya maka semakin menjadikan usia muda tersebut NEE. Tapi berbeda dengan hasil pada model 2 dimana tingginya tingkat pengangguran hanya signifikan mempengaruhi NEE yang *unemployed* dan *carers-cared* saja. Dalam hal efek marjinal, untuk setiap peningkatan 1 persen pada tingkat pengangguran lokal, usia muda tersebut berpeluang 1 persen menjadi *unemployed* dan 1,6 persen menjadi *carers-cared* dibandingkan dengan bukan NEE. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vancea dan kawan-kawan (2018) yang mengungkapkan bahwasannya lingkungan tempat tinggal yang tingkat penganggurannya tinggi atau mempunyai masyarakat yang disekelilingnya cenderung menganggur akan meningkatkan peluang usia muda tersebut menjadi NEET. Namun menarik dalam penelitian ini, yaitu kategori *discourage* tidak terpengaruh oleh indikator pasar kerja ini. Hal ini terjadi karena populasi kategori ini didominasi oleh anak-anak yang putus sekolah sehingga persepsi mereka terhadap dunia kerja kurang atau cenderung turun (Y. W. Chen, 2011). *Discourage* ini merupakan kategori yang cukup rentan dan termasuk persisten<sup>15</sup> (Tamesberger & Bacher, 2014). Oleh karena itu walaupun tingkat pendidikannya rendah, mereka seharusnya diarahkan kepada program pemagangan yang disediakan oleh balai-balai latihan kerja agar dapat membantu proses transisi ke dunia kerja dimana program itu dapat mendidik dan melatih mereka, tidak hanya manfaat ekonomi tetapi sikap dan perilaku mereka dengan sendirinya juga akan terbentuk (Y. W. Chen, 2011). Namun adanya fakta di lapangan yang masih menerapkan sistem syarat minimal pendidikan dan ujian-ujian lainnya yang menyulitkan usia muda tersebut menjadi peserta Balai Latihan Kerja (BLK) akhirnya tidak dapat memudahkan usia muda ini masuk ke pasar kerja (D. Chen, 2011). Dan ini dibenarkan oleh salah satu pimpinan di Kementerian tenaga kerja yang mana dari hasil wawancara dengan beliau diungkapkan bahwa per tahun 2018 aturan seperti itu sudah tidak diberlakukan lagi di balai-balai latihan kerja khususnya milik pemerintah pusat, karena adanya komitmen yang tinggi dari pemerintah untuk dapat menjangkau seluruh usia muda untuk ikut di pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah, sehingga dapat mengurangi pengangguran di kalangan usia muda dan secara tidak langsung juga diharapkan dapat mengurangi angka NEE ini.

Variabel domisili di perkotaan atau di pedesaan menunjukkan bahwasannya usia muda yang *NEE* cenderung tinggal di pedesaan dibandingkan perkotaan, namun hasil analisis pada model 2 menunjukkan hanya *NEE carers-cared* yang mempunyai probabilitas lebih rendah tinggal di pedesaan dibandingkan dengan yang bukan *NEE* sebesar 0,9 persen dibandingkan tinggal dipedesaan, sedangkan usia muda yang *NEE unemployed* dibandingkan dengan yang bukan NEE lebih cenderung tinggal diperkotaan sebesar 0,3 persen dibandingkan dipedesaan. Artinya usia muda yang tinggal diperkotaan cenderung menjadi *unemployed* dan sebaliknya yang tinggal dipedesaan cenderung menjadi *carers-cared*. Hal ini disebabkan oleh banyak jumlah dan variasi pekerjaan yang ada di kota serta fasilitas yang lebih baik dibandingkan di desa mendorong usia muda tersebut lebih aktif mencari kerja untuk dapat merubah statusnya menjadi kategori *unemployed*. Riphon (2002) juga mengungkapkan hal yang sama dimana proses transisi ke pasar kerja dapat menjadi lebih mudah terjadi di perkotaan sehingga khususnya perempuan lebih berpeluang tidak NEE dibandingkan yang tinggal di daerah pedesaan. Indikasi adanya kesenjangan antara kota dan desa terbukti di Indonesia mempunyai

<sup>15</sup> Persistens menjadi *NEE* tinggi sehingga cenderung menjadikan kelompok ini sulit untuk keluar atau berubah statusnya menjadi usia muda yang terikat dengan pekerjaan atau pendidikan.

perbedaan amenities atau fasilitas berupa infrastruktur, salah satunya adalah yang terkait dengan pendidikan. Laporan yang disajikan oleh ILO (2004, hal. 17) juga mengungkapkan informasi lebih lanjut terkait adanya ketimpangan terkait dengan infrastruktur di desa dan di kota sebagai berikut, "... Kaum muda di Jakarta diuntungkan dengan ketersediaan bimbingan pendidikan dan kejuruan yang lebih besar dibandingkan dengan Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Timur". Laporan tersebut seterusnya berpendapat bahwasannya infrastruktur dalam hal sarana dan prasarana serta kompetensi guru sangat menentukan usia muda tersebut dalam mengambil keputusan terkait transisi mereka ke pasar kerja. Jika kualitas guru dan pendidikannya bagus akan menjadikan usia muda tersebut mendapatkan bimbingan dan informasi yang tepat terkait pendidikan seperti informasi, pengarahan dan bimbingan kejuruan sehingga mempermudah usia muda tersebut untuk membuat pilihan berdasarkan pemahaman yang benar. Disamping itu bimbingan karir melalui lembaga pelayanan tenaga kerja pemerintah juga diperlukan selain bimbingan melalui pendidikan sehingga dapat memperbaiki transisi usia muda tersebut dari sekolah menuju pasar kerja yang mana pada akhirnya akan menjadikan peluang mereka menjadi NEE berkurang.

Akan tetapi terkait dengan karakteristik umur yang cenderung lebih besar untuk menjadi *NEE* (*unemployed, discourage dan carers-cared*) dibandingkan bukan *NEE* cenderung pada kelompok pemuda remaja, yaitu kelompok dengan rentang umur 15-19 tahun yang mana secara berurutan mempunyai peluang sebesar 2,7, 1,2 dan 9 persen lebih besar dari pada kelompok umur acuannya yaitu usia muda dewasa (25-29 tahun). Temuan ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Quarina (2017) bahwasannya usia muda kelompok umur remaja lebih cenderung menjadi *NEET* aktif (*unemployed*) maupun tidak aktif seperti *discourage* ataupun *carers-cared*, namun secara keseluruhan kelompok umur yang lebih rentan untuk jatuh ke *NEET* adalah kelompok umur remaja yang lebih tua (20-24 tahun)<sup>16</sup>. Hal ini dibenarkan oleh salah satu pimpinan di Kementerian Bappenas yang mana dari hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa usia muda yang *NEE* ini seharusnya ditangani sedini mungkin, karena erat kaitannya dengan permasalahan pada proses transisi usia muda tersebut dari sekolah ke kerja. Dan untuk proses ini seperti yang sudah diketahui sudah dimulai pada saat sekolah atau ketika usia muda ini sedang menjalani pendidikan, salah satu contohnya adalah ketika si usia muda akan memilih sekolah menengah atas yang akan mereka masuki. Maka dari sekolah menengah pertama si usia muda tersebut seharusnya sudah mendapatkan pengarahan yang benar tentang sekolah apa yang akan mereka masuki, apakah ke sekolah kejuruan atau sekolah umum biasa.

Namun yang menarik temuan dari variabel umur ini adalah remaja yang lebih tua (20-24 tahun) kecenderungan menjadi *NEE discourage* dibandingkan dengan yang bukan *NEE* lebih rendah peluangnya sebesar 0,6 persen dibandingkan kelompok umur acuannya (25-29 tahun), hal ini berarti selain berusia pada kelompok umur remaja, kelompok umur usia dewasa (25-29) juga cenderung besar menjadi *discourage* dan ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Genda (2007) yang mana kelompok umur usia dewasa ini (25-29 tahun) cenderung menjadi *NEET* yang mudah kehilangan semangat lagi untuk mencari kerja akibat sudah lamanya menyandang status *NEET* tersebut.

<sup>16</sup> Hal ini karena kelompok umur remaja lebih baik bagi mereka untuk kembali diarahkan ke sistem pendidikan. Akan tetapi kelompok umur remaja yang lebih tua, mereka sudah selesai menamatkan wajib belajar (di Inggris sampai dengan sekolah menengah atas) sehingga satu-satunya cara adalah sejak awal mengarahkan mereka ke pasar kerja sehingga efek parut karena lamanya menjadi *NEET* yang dapat menyebabkan terkikisnya modal manusia sangat mungkin terjadi pada kelompok umur ini. Itulah kenapa kelompok ini lebih rentan dibandingkan kelompok umur lainnya.

Tingkat kesejahteraan anggota keluarga yang diproksikan melalui pengeluaran rumah tangga<sup>17</sup> ini juga dapat memperlihatkan pola kerentanan dari usia muda NEE dibandingkan dengan yang bukan NEE. Tingkat kesejahteraan yang lebih rendah mempunyai probabilitas menjadi NEE (*unemployed, discourage dan carers-cared*) dibandingkan dengan yang bukan NEE lebih rendah sebesar 0,1, 0,1 dan 0,5 persen. Tingkat kesejahteraan yang rendah pada kategori *carers-cared* mengindikasikan bahwasannya penghasilan suami dari si perempuan tersebut berada dibawah upah yang seharusnya dan ini akan mendorong perempuan tersebut berkeinginan untuk memiliki pekerjaan (Mincer, 1962). Namun karena adanya keterbatasan dalam mengakses fasilitas-fasilitas yang dapat meningkatkan modal manusia serta akses untuk memanfaatkan sarana-sarana<sup>18</sup> yang dibutuhkan bagi usia muda untuk masuk ke pasar kerja (EUROFOUND, 2012), maka usia muda tersebut tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Chen (2011) juga mengungkapkan hal yang sama dimana ketidakberuntungan ekonomi menjadikan mereka (*discourage*) akhirnya terhalang untuk melanjutkan pendidikan atau ikut pelatihan kerja atau bahkan ke luar rumah saja untuk mencari kerja pun mereka sepertinya tidak punya dana dan hal ini juga menjadi salah satu alasan utama juga kenapa mereka merasa mudah putus asa atau lebih mudah menjadi kategori *discourage*. Riphahn (2002) juga menunjukkan hal yang sama dimana ketidakberuntungan ekonomi menjadikan usia muda tersebut mempunyai kendala dalam melakukan mobilitas ke daerah yang mempunyai lapangan pekerjaan yang lebih banyak (Riphahn, 2002).

Dan jika tingkat kesejahteraan dikaitkan dengan variabel migran terhadap usia muda yang NEE, maka hasilnya signifikan pada kategori *discourage* dan *carers-cared* yang mana usia muda yang migran dengan tingkat kesejahteraannya tinggi berpeluang rendah menjadi *discourage* dan *carers-cared* sebesar 0,1 dan 0,5 persen dibandingkan dengan yang bukan NEE. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat ekonomi usia muda yang migran, maka akan menipiskan peluangnya menjadi *discourage* maupun *carers-cared*. Olehkarena itu walaupun si usia muda tersebut mampu melakukan mobilitas atau migrasi terutama ke kota-kota besar<sup>19</sup>, tapi karena keterbatasan ekonomi, pengetahuan dan dukungan lembaga terkait dengan ketenagakerjaan menjadikan mereka pun tetap sulit untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan sehingga resiko bagi mereka menjadi sasaran perdagangan manusia terutama yang berasal dari daerah yang miskin sumber daya alam dan manusianya. Sehingga menurut ILO sangat penting bagi pemerintah untuk menyediakan informasi dan dukungan pencarian kerja seperti sistem informasi online atau bursa kerja-bursa kerja, sehingga dapat mempermudah transisi kerja khususnya pencarian kerja bagi migran usia muda (Sziraczki & Reerink, 2004).

Peluang *carers-cared* terhadap bukan NEE untuk variabel jenis kelamin menunjukkan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, usia muda kategori ini lebih cenderung berjenis kelamin perempuan. Hal ini berarti usia muda yang berjenis kelamin perempuan mempunyai peluang 34 persen untuk berstatus menjadi *carers-cared* dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan karakteristik *carers-cared* di Spanyol yang dibuktikan oleh Salva' dan kawan-kawan (2017). Sebaliknya *unemployed* dan *discourage* dibandingkan dengan bukan NEE lebih cenderung berjenis kelamin laki-laki, yang mana probabilitas usia muda berjenis kelamin perempuan mempunyai nilai marjinal sebesar 3 persen lebih rendah untuk berubah status menjadi kategori itu dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan peluang *carers-cared* terhadap bukan NEE untuk variabel status kawin juga menunjukkan hal yang sama dimana usia muda kategori ini cenderung sudah mempunyai status kawin dibandingkan dengan status yang belum menikah, artinya usia muda yang sudah

<sup>17</sup> Karena dukungan keuangan usia muda dari yang NEE dari seluruh kategori tersebut adalah dominan berasal dari orang tua atau keluarga mereka.

<sup>18</sup> Seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, akses internet dan lain-lain.

<sup>19</sup> yang menurut proyeksi BPS pola migrasi seperti ini akan terus berlanjut di masa-masa yang akan datang

berstatus kawin mempunyai 26,5 persen peluangnya untuk menjadi *carers-cared* dan berstatus sudah kawin tapi cerai sebesar 5,8 persen dibandingkan dengan status belum menikah. Besarnya peluang perempuan yang sudah menikah menjadi *NEE* yang tidak aktif atau *carers-cared* di Indonesia dikarenakan adanya faktor budaya atau kepatuhan akan peran jender tradisional di daerah-daerah terutama daerah pedesaan sehingga menjadikan si ibu dituntut untuk mengurus keluarga, merawat anak (Salvà-Mut et al., 2017) dan tidak bekerja di luar rumah, sedangkan si ayah sebagai penyedia sumber dayanya (Sziraczki & Reerink, 2004). Sebaliknya status kawin memiliki peluang sebesar 3,5 dan 3,2 persen lebih rendah jika dibandingkan dengan status belum kawin untuk berubah menjadi kategori *unemployed* dan *discourage* dibandingkan dengan yang bukan *NEE*. Dari hasil wawancara dengan kementerian tenaga kerja mengungkapkan bahwa kebijakan penanggulangan pengangguran khusus kaum perempuan yang sudah ada saat ini (walaupun saat ini belum ada kebijakan yang terkait langsung dengan *NEE*), semestinya dapat mengurangi angka *NEET* ini antara lain adalah kebijakan perluasan kesempatan kerja dengan cara mengadakan kegiatan tenaga kerja mandiri atau kewirausahaan, seperti pengelolaan produk-produk lokal, dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan ini kaum perempuan yang memiliki keterbatasan akses dapat mengasah potensi diri atau modal manusianya sekaligus membantu ekonomi rumah tangganya.

## SIMPULAN

Termotivasi dari laporan ketenagakerjaan yang mengungkapkan masih tingginya persentase *NEE* di Indonesia, maka dengan menggunakan data IFLS5 studi ini melakukan investigasi terkait sosio-demografi dan indikator wilayah dan pasar kerja lokal terhadap usia muda yang *NEE*. Fokus studi ini adalah membandingkan *NEE* (*unemployed*, *discourage* dan *carers-cared*) yang heterogen berdasarkan sikap dan ketersediaan terhadap pekerjaan (Salvà-Mut et al., 2017) dengan yang bukan *NEE* agar menangkap pola kerentanan dan keputusan transisi usia muda sehingga dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang tepat.

Hasil analisis deskriptif dan inferensial menunjukkan adanya perbedaan pengaruh karakteristik sosio-demografi dan indikator wilayah dan pasar kerja terhadap probabilitas usia muda antar kategori *unemployed*, *discourage* dan *carers-cared*. *NEE carers-cared* di Indonesia mempunyai karakteristik cenderung sebagai perempuan berusia remaja (15-19 tahun), berstatus sudah menikah, berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang bukan *NEE*. Sedangkan untuk karakter wilayah mereka ini lebih banyak berada di daerah pedesaan dengan tingkat pengangguran yang tinggi. *Unemployed* mempunyai karakteristik yang juga cenderung pada kelompok umur remaja (15-19 tahun), tapi usia muda cenderung sebagai laki-laki dengan status belum menikah yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan banyak berada di perkotaan dibandingkan dengan yang bukan *NEE*. Sama halnya dengan sebelumnya, *discourage* juga mempunyai karakteristik yang cenderung sebagai laki-laki remaja (15-19 tahun) dengan status belum menikah, tapi kategori ini cenderung lebih rendah untuk mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dibandingkan yang bukan *NEE*. Menarik dari temuan ini adalah kategori *NEE discourage* tidak sesuai hipotesis awal, yaitu tidak terpengaruhnya indikator wilayah dan pasar kerja lokal.

## Rekomendasi Kebijakan

Hasil penelitian mendapati usia remaja (15-19 tahun) cenderung lebih rentan berubah status menjadi *NEE* untuk semua kategori, maka terkait intervensi kebijakan seharusnya pemerintah dapat melakukannya sejak dini dan lebih diarahkan pada kelompok-kelompok ini. Karena usia muda mempunyai *life cycle* yang masih panjang dan juga masih dapat untuk didorong kembali ke sistem pendidikan sehingga menghasilkan potensi untuk mengeruk keuntungan ekonomis di kemudian hari. Kebijakan pemerintah yang selama ini ada dapat untuk

diteruskan diterapkan karena masih efektif untuk dijalankan, seperti sarana sistem informasi online, bursa kerja, program dana desa yang digunakan untuk pemberdayaan ekonomi desa dalam melakukan pengolahan produk-produk lokal, karena secara langsung dapat mengurangi angka NEE di Indonesia. Dan untuk itu selanjutnya pemerintah dapat mensosialisasikannya secara formal atau informal serta lebih menyeluruh sehingga program-program tersebut bisa diterima secara luas, terutama untuk daerah-daerah yang jauh dari pusat perkotaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bonita Dilliana, F. (2016). Analisis Pemuda Indonesia 2007 dan 2014 : Pemuda yang tidak sekolah dan tidak bekerja. *Pascasarjana UI, Lembaga Demografi Dan Kependudukan*.
- Bynner, J., & Parsons, S. (2002). Social exclusion and the transition from school to work: The case of young people not in education, employment, or training (NEET). *Journal of Vocational Behavior*, 60(2), 289–309. <https://doi.org/10.1006/jvbe.2001.1868>
- Chen, D. (2011). Revitalisasi Balai Latihan Kerja di Indonesia : Tantangan dan Masa Depan. *World Bank*. Retrieved from <http://documents.worldbank.org/curated/en/414701468043470067/pdf/629720BAHASA0I0onesia020120low0res0.pdf>
- Chen, Y. W. (2011). Once a NEET always a NEET? Experiences of employment and unemployment among youth in a job training programme in Taiwan. *International Journal of Social Welfare*, 20(1), 33–42. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2397.2009.00711.x>
- Dong, S. X. (2016). Consistency between Sakernas and the IFLS for Analyses of Indonesia's Labour Market: A Cross-Validation Exercise. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(3), 343–378. <https://doi.org/10.1080/00074918.2016.1228828>
- Elder, S. (2015). What does NEETs mean and why is the concept so easily misinterpreted? *ILO. Technical Brief*, 1(1). <https://doi.org/10.1103/PhysRevLett.116.096602>
- EUROFOUND. (2012). *NEETs – Young people not in employment, education or training: Characteristics, costs and policy responses in Europe*. European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions. <https://doi.org/10.2806/41578>
- Fougère, Denis; Kramarz, Francis; Pouget, J. (2016). European Economic Association Youth Unemployment and Crime in France Author ( s ): Denis Fougère , Julien Pouget and Francis Kramarz Source : Journal of the European Economic Association , Vol . 7 , No . 5 ( Sep . , 2009 ) , pp . 909- Published by : Wiley o, 7(5), 909–938.
- Furlong, A. (2006). Not a very NEET solution: Representing problematic labour market transitions among early school-leavers. *Work, Employment and Society*, 20(3), 553–569. <https://doi.org/10.1177/0950017006067001>
- Genda, Y. (2007). Jobless youths and the NEET problem in Japan. *Social Science Japan Journal*, 10(1), 23–40. <https://doi.org/10.1093/ssjj/jym029>
- Haryanti, T. (2015). Karakteristik Penduduk Usia Muda yang NEE. *Pascasarjana UI, Lembaga Demografi Dan Kependudukan*.
- ILO. (2017). *Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017: Memanfaatkan Teknologi untuk Pertumbuhan dan Penciptaan Lapangan Kerja*. Kantor Jakarta.
- Maguire, S., Cockx, B., Dolado, J. J., Felgueroso, F., Jansen, M., Styczyńska, I., ... Rinne, U. (2013). Youth unemployment. *Intereconomics*, 48(4), 196–235. <https://doi.org/10.1007/s10272-013-0464-9>
- Mincer, J. (1962). *Labor Force Participation of Married Women: A Study of Labor Supply. Aspects of labour economics, a report of the National Bureau of Economic Research*. [https://doi.org/10.1016/S1574-0692\(06\)01007-5](https://doi.org/10.1016/S1574-0692(06)01007-5)
- Nardi, B., Lucarelli, C., Talamonti, M., Arimatea, E., Fiori, V., & Moltedo-Perfetti, A. (2015). NEETs versus EETs: an observational study in Italy on the framework of the

- HEALTH25 European project. *Research in Post-Compulsory Education*, 20(4), 377–399. <https://doi.org/10.1080/13596748.2015.1081749>
- Noh, H., & Lee, B. J. (2017). Risk factors of NEET (Not in Employment, Education or Training) in South Korea: an empirical study using panel data. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 27(1), 28–38. <https://doi.org/10.1080/02185385.2017.1289860>
- Prasad, E. (2003). What Determines the Reservation Wages of Unemployed Workers? New Evidence From German Micro Data. *IMF Working Papers*. <https://doi.org/10.5089/9781451842067.001>
- Quarina, Q. (2017). An Analysis of the Determinants and Scarring Effects of Economic Inactivity and Unemployment in the UK. *Department of Economics, Lancaster University*, (February), 1–340. Retrieved from <http://eprints.lancs.ac.uk/85774/1/2017qishaquarinaphd.pdf>
- Quintano, C., Mazzocchi, P., & Rocca, A. (2018). The determinants of Italian NEETs and the effects of the economic crisis. *Genus*, 74(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-018-0031-0>
- Riphahn, R. T. (2002). Residential location and youth unemployment: The economic geography of school-to-work transitions. *Journal of Population Economics*, 15(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/PL00003835>
- Salvà-Mut, F., Tugores-Ques, M., & Quintana-Murci, E. (2017). NEETs in Spain: an analysis in a context of economic crisis. *International Journal of Lifelong Education*, 37(2), 168–183. <https://doi.org/10.1080/02601370.2017.1382016>
- Sziraczki, G., & Reerink, A. (2004). *Laporan Survei Tentang Transisi dari sekolah-menuju-dunia kerja di indonesia*. ILO, Kantor Perburuhan Internasional Jakarta.
- Tamesberger, D., & Bacher, J. (2014). NEET youth in Austria: a typology including socio-demography, labour market behaviour and permanence. *Journal of Youth Studies*, 17(9), 1239–1259. <https://doi.org/10.1080/13676261.2014.901492>
- UNICEF. (2013). NEET youth dynamics in Indonesia and Brazil : A cohort analysis March 2013 A cohort analysis. *Understanding Children's Work Programme Working Paper Series*, (March), 1–22.
- van der Ven, R., & Smits, J. (2011). The demographic window of opportunity: age structure and sub-national economic growth in developing countries. *NiCE Working Paper*, (April), 37. Retrieved from [https://www.google.com.br/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CB4QFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.ru.nl%2Fpublish%2Fpages%2F516298%2Fnice\\_11102.pdf&ei=PqiZVezLNYidNtKRsvAD&usq=AFQjCNGxaV0ouhmxxVq3C2HsjbslCqy\\_HQ&sig2=j1YE84olZ20wCFVhkshS](https://www.google.com.br/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CB4QFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.ru.nl%2Fpublish%2Fpages%2F516298%2Fnice_11102.pdf&ei=PqiZVezLNYidNtKRsvAD&usq=AFQjCNGxaV0ouhmxxVq3C2HsjbslCqy_HQ&sig2=j1YE84olZ20wCFVhkshS)
- Vancea, M., & Utzet, M. (2018). School-to-work transition: the case of Spanish NEETs. *Journal of Youth Studies*, 21(7), 869–887. <https://doi.org/10.1080/13676261.2017.1421313>